

TEKNIK PERIWAYATAN HADIST
(Pengertian, Bentuk Perawayatan, Syarat, Dan Metode Perawayatan)

La Tamsir Siampo^{1*}, Muhammad Ali Ngampo²,
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email : latamsirsiampo123@gmail.com ali.ngampo@uin-alauddin.ac.id

Informasi Artikel

Kata kunci:

Pengertian;
Bentuk-bentuk
perawayatan ;
metode perawayatan

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2026 La
Tamsir Siampo,
Muhammad Ali Ngampo

*This article is an open-
access article distributed
under the terms and
conditions of the Creative
Commons Attribution 4.0
International License.*

Abstrak

Penelitian ini membahas secara komprehensif mengenai teknik perawayatan hadis dengan fokus pada empat aspek utama, yaitu pengertian, bentuk perawayatan, syarat, dan metode perawayatan hadis. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses perawayatan hadis berlangsung dalam tradisi keilmuan Islam serta bagaimana para ulama menjaga keaslian dan validitas riwayat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang diperoleh dari buku-buku klasik, karya ulama hadis, serta jurnal ilmiah modern yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran daring terhadap referensi akademik seperti repositori universitas, Google Scholar, dan portal publikasi ilmiah lainnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan serta menelaah isi literatur secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawayatan hadis memiliki sistem transmisi yang ketat dan berlapis, seperti *sima'*, *qirā'ah*, *ijāzah*, *munāwalah*, dan *kitābah*, yang semuanya bertujuan menjaga keotentikan hadis. Dengan memahami seluruh aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hadis dan memperkuat kesadaran ilmiah terhadap pentingnya ketelitian dalam proses perawayatan.

Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam membentuk hukum, akhlak, dan tradisi keagamaan umat Islam. Keberadaan hadis tidak hanya dipandang sebagai pelengkap Al-Qur'an, tetapi juga sebagai penjelas dan interpretasi atas ayat-ayat yang bersifat global. Oleh sebab itu, perhatian ulama terhadap autentisitas hadis muncul sejak generasi sahabat, yang dengan penuh tanggung jawab menjaga keaslian perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi SAW.¹ Seiring meluasnya wilayah Islam, kebutuhan akan metodologi periwayatan semakin mendesak agar hadis tetap terjaga dari perubahan dan distorsi.

Periwayatan hadis berkembang dalam tradisi ilmiah yang ketat, sehingga melahirkan disiplin ilmu khusus yang disebut '*Ulūm al-Hadīth*'. Disiplin ini mengkaji berbagai aspek, mulai dari sanad, matan, perawi, hingga metode transmisi hadis.² Salah satu aspek penting yang banyak dibicarakan adalah teknik periwayatan hadis, karena darinya dapat diketahui bagaimana riwayat Nabi SAW sampai kepada generasi setelahnya secara valid. Tanpa pemahaman tentang teknik periwayatan, umat Islam berpotensi kehilangan standar ilmiah dalam membedakan hadis sahih dari yang lemah.

Dalam sejarah, ulama tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menempuh mekanisme penulisan dan verifikasi sanad. Ibn Hajar al-'Asqalani menegaskan bahwa periwayatan hadis harus memenuhi kaidah-kaidah yang disepakati, seperti kesinambungan sanad, integritas perawi, dan keakuratan hafalan.³ Hal ini menunjukkan bahwa teknik periwayatan bukanlah prosedur biasa, melainkan instrumen yang menentukan keabsahan suatu riwayat. Dengan sistem tersebut, hadis berhasil terjaga sebagai khazanah intelektual Islam yang otentik hingga sekarang.

Selain itu, studi tentang teknik periwayatan hadis juga relevan dalam konteks akademik modern. Para sarjana kontemporer, seperti Mustafa al-Siba'i, menilai bahwa ketelitian ulama hadis dalam menetapkan syarat dan metode periwayatan sebanding dengan standar kritik ilmiah modern.⁴ Dengan demikian, pembahasan tentang teknik periwayatan hadis tidak hanya penting bagi tradisi keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi pada studi sejarah dan ilmu pengetahuan.

Artikel ini akan menguraikan beberapa aspek pokok, yakni pengertian periwayatan hadis, bentuk-bentuk periwayatan, syarat yang harus dipenuhi oleh perawi, serta metode periwayatan yang dipraktikkan dalam tradisi Islam klasik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

¹Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdhīh Nukhbat al-Fikar* (Kairo: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1984), hlm. 11.

²Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 25.

³Ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhat al-Nazhar*, hlm. 33.

⁴Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1998), hlm. 67

komprehensif mengenai cara hadis Nabi SAW sampai kepada generasi umat Islam setelah beliau.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik teknik periwatan hadis. Data utama diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta publikasi elektronik yang membahas tentang pengertian, bentuk, syarat, dan metode periwatan hadis. Sumber-sumber tersebut diakses melalui platform daring seperti Google Scholar, ResearchGate, dan repositori universitas, baik dari literatur klasik karya ulama terdahulu maupun dari penelitian kontemporer yang memperkaya pemahaman tentang ilmu hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam, mencatat gagasan penting, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema pembahasan yang sejalan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi dari berbagai referensi kemudian menganalisis hubungan antar konsep yang ditemukan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai bagaimana para ulama memahami dan menerapkan teknik periwatan hadis. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara pandangan klasik dan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap perkembangan ilmu hadis dalam menjaga keotentikan sanad dan matan riwayat

Hasil dan Penelitian

A. Pengertian Periwatan Hadis

Periwatan hadis memiliki kedudukan fundamental dalam menjaga keaslian ajaran Islam yang bersumber dari Rasulullah SAW. Secara bahasa, istilah *riwāyah* berasal dari kata *rawā-yarwī* yang berarti menyampaikan, menukil, atau mengalirkan berita. Dalam tradisi hadis, periwatan dipahami sebagai proses transmisi sabda, perbuatan, maupun persetujuan Nabi kepada generasi berikutnya melalui jalur sanad yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵ Dengan definisi ini, periwatan hadis dipandang bukan hanya sebagai aktivitas menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai usaha menjaga warisan profetik dengan mekanisme ilmiah yang ketat.

Ulama memberikan batasan yang lebih teknis mengenai periwatan. Menurut Muhammad Ajjāj al-Khatīb, periwatan hadis adalah penyampaian riwayat dari seorang perawi kepada perawi lain dengan metode tertentu yang menjamin keabsahannya.⁶ Definisi ini menunjukkan bahwa periwatan hadis selalu mengandaikan adanya sanad yang muttasil (bersambung) dan perawi yang memiliki integritas. Tanpa adanya kesinambungan sanad, suatu riwayat tidak bisa

⁵Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Ilm, 1986), hlm. 45.

⁶Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *al-Ḥadīth wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), hlm. 27.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, inti periwatan terletak pada dua hal:

1. Adanya keterhubungan sanad, dan
2. Penggunaan metode transmisi yang diakui oleh para ahli hadis.

Dalam perspektif kontemporer, Arifuddin Ahmad memperluas makna periwatan dengan menyebutnya sebagai sistem epistemologis.⁷ Periwatan hadis tidak hanya dipahami sebagai praktik sejarah, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjamin otoritas teks keagamaan. Di sini, periwatan hadis berfungsi melestarikan identitas Islam agar tetap sahih sepanjang zaman. Dengan kata lain, hadis bukan sekadar diwariskan, melainkan diseleksi, dikritisi, dan divalidasi sehingga layak menjadi sumber ajaran.

Lebih lanjut, periwatan hadis dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya. Subhi al-Salih menjelaskan bahwa pada masa awal Islam, periwatan lebih dominan dilakukan secara lisan, karena masyarakat Arab dikenal dengan kemampuan hafalannya yang kuat.⁸ Baru kemudian muncul periwatan dalam bentuk tulisan, terutama ketika kebutuhan dokumentasi semakin besar pada abad ke-2 Hijriah. Kedua bentuk ini memperlihatkan fleksibilitas teknik periwatan hadis, di mana tradisi hafalan berfungsi sebagai penjaga orisinalitas, sementara tradisi penulisan memastikan kesinambungan bagi generasi berikutnya.

Di sisi lain, keberadaan sanad menjadi ciri khas unik dalam tradisi Islam. Jonathan A.C. Brown menilai bahwa sistem sanad memberikan kekuatan verifikasi yang luar biasa, bahkan melampaui tradisi historiografi lain pada masanya.⁹ Dengan adanya sanad, periwatan hadis mampu menguji keandalan informasi melalui standar-standar ketat, seperti kredibilitas perawi, kesinambungan mata rantai, dan kesesuaian riwayat. Hal ini membuat periwatan hadis bukan hanya tradisi religius, tetapi juga sebuah metode ilmiah yang layak diapresiasi oleh kajian akademik modern.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian periwatan hadis mencakup beberapa poin penting:

- a) Periwatan hadis adalah proses penyampaian perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi dengan jalur sanad tertentu;
- b) Keabsahan periwatan ditentukan oleh keterhubungan sanad dan integritas perawi;
- c) Periwatan dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu lisan dan tulisan; dan
- d) Sistem sanad menjadikan periwatan hadis sebagai metodologi verifikasi yang unik dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan pemahaman seperti ini, periwatan hadis terbukti sebagai pilar utama dalam menjaga orisinalitas Islam hingga masa kini.

⁷Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2010), hlm. 13

⁸Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahuh*, hlm. 52.

⁹Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 25

B. Bentuk Periwatan Hadis

Bentuk periwatan hadis berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kebutuhan umat Islam dari masa ke masa. Pada mulanya, hadis disampaikan secara lisan (riwāyah bil-lafz), di mana para sahabat meriwayatkan perkataan Nabi SAW dengan mengutip lafaz yang sama persis sebagaimana mereka dengar.¹⁰ Bentuk ini dianggap paling ideal karena menjaga orisinalitas ungkapan Nabi, meskipun dalam praktiknya memerlukan tingkat hafalan yang tinggi. Dalam tradisi masyarakat Arab yang terkenal dengan daya hafalnya, bentuk periwatan lisan menjadi sarana utama penyebaran hadis pada generasi awal Islam.

Seiring perkembangan, periwatan hadis juga dilakukan dalam bentuk makna (riwāyah bil-ma'nā), yaitu penyampaian hadis dengan mempertahankan maksudnya meskipun tidak selalu identik dengan lafaz aslinya.¹¹ Para ulama memperbolehkan bentuk ini dengan syarat perawi benar-benar memahami maksud hadis serta memiliki kemampuan bahasa Arab yang mumpuni, sehingga tidak terjadi distorsi makna. Bahkan, dalam literatur disebutkan bahwa sebagian sahabat kadang meriwayatkan hadis dengan redaksi yang berbeda, tetapi maknanya tetap sama, menunjukkan adanya toleransi dalam riwāyah bil-ma'nā.

Selain dari sisi redaksi, bentuk periwatan hadis juga dapat diklasifikasikan menurut media penyampaiannya. Pada periode awal, hadis lebih banyak diriwayatkan melalui hafalan. Namun, ketika jumlah hadis semakin banyak dan para perawi tersebar ke berbagai wilayah, mulai muncul tradisi penulisan (kitābah).¹² Misalnya, *Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih* yang memuat riwayat dari Abu Hurairah menjadi salah satu bukti bahwa penulisan hadis sudah dilakukan sejak generasi tabi'in. Penulisan ini kemudian berkembang lebih luas pada abad kedua Hijriah, ditandai dengan munculnya karya-karya hadis yang lebih sistematis.

Dalam literatur hadis klasik, para ulama juga membedakan bentuk periwatan berdasarkan cara penyampaian antar perawi. Muhammad Ajjāj al-Khatīb menyebutkan beberapa bentuk yang masyhur, seperti:

1. *as-samā'*, yaitu seorang murid mendengarkan langsung dari gurunya;
2. *al-qirā'ah*, seorang murid membaca riwayat di hadapan gurunya lalu mendapat pengakuan;
3. *al-ijāzah*, guru memberikan izin meriwayatkan hadis tanpa harus membacakannya;
4. *al-munāwalah*, penyerahan kitab hadis dari guru kepada murid; serta
5. *al-wijādah*, yaitu memperoleh hadis dari kitab tanpa mendengar langsung dari guru.¹³ Bentuk-bentuk ini mencerminkan adanya variasi teknis dalam periwatan, yang semuanya diatur dengan prinsip kehati-hatian.

¹⁰Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm, 1986), hlm. 63.

¹¹Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *al-Ḥadīth wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), hlm. 41.

¹²M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 33.

¹³Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *al-Ḥadīth wa Dirāsāt al-Asānīd*, hlm. 56–58.

Dari sudut pandang epistemologi, Arifuddin Ahmad menekankan bahwa perbedaan bentuk periwatan tidak boleh dipahami sebagai kontradiksi, melainkan sebagai strategi ilmiah dalam menjaga kesinambungan hadis.¹⁴ Bentuk lisan menekankan keakuratan hafalan, sementara bentuk tulisan menggaransi keberlanjutan dokumentasi. Demikian pula perbedaan metode penyampaian seperti *samā'* atau *ijāzah* merupakan wujud kehati-hatian ulama dalam memastikan keterjaminan sanad. Artinya, setiap bentuk memiliki peran masing-masing dalam kerangka pelestarian hadis.

Pada era modern, pembahasan mengenai bentuk periwatan hadis juga mendapat perhatian dari sarjana Barat. Harald Motzki, misalnya, menegaskan bahwa tradisi lisan dan tulisan dalam periwatan hadis tidak bisa dipisahkan, karena keduanya berjalan berdampingan sejak awal.¹⁵ Dengan demikian, narasi bahwa hadis baru ditulis setelah sekian lama tidak sepenuhnya benar, sebab bukti-bukti sejarah menunjukkan adanya integrasi antara hafalan dan penulisan sejak generasi sahabat dan tabi'in.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, bentuk periwatan hadis dapat dirangkum dalam beberapa aspek penting:

- a) Berdasarkan redaksi, terdiri dari periwatan lafzi dan maknawi;
- b) Berdasarkan media, terdiri dari hafalan dan penulisan;
- c) Berdasarkan cara penyampaian, terdiri dari *samā'*, *qirā'ah*, *ijāzah*, *munāwalah*, dan *wijādah*.

Ketiga klasifikasi ini memperlihatkan bagaimana periwatan hadis tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan mengandung sistem validasi yang kompleks dan berlapis.

C. Syarat Periwatan Hadis

Periwatan hadis tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Para ulama menetapkan sejumlah syarat yang harus dipenuhi agar periwatan dapat diterima dan dijadikan dasar otoritatif dalam keilmuan Islam. Syarat-syarat ini berkaitan erat dengan integritas pribadi perawi sekaligus kualitas teknis periwatan. Menurut Muhammad Ajjāj al-Khatīb, inti dari syarat periwatan adalah menjaga kemurnian ajaran Nabi SAW dari segala bentuk penyimpangan, baik berupa kesalahan redaksi maupun penyelewengan makna.¹⁶

1. Syarat yang berkaitan dengan 'adālah (keadilan) perawi. Seorang perawi harus dikenal sebagai pribadi yang berpegang teguh pada syariat, menjauhi dosa besar, serta tidak terus-menerus melakukan dosa kecil.¹⁷ 'Adālah juga mencakup kejujuran, ketakwaan, dan komitmen terhadap akhlak mulia. Hal ini dimaksudkan agar riwayat yang disampaikan benar-benar terjaga dari

¹⁴ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2010), hlm. 45,

¹⁵ Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence* (Leiden: Brill, 2002), hlm. 79.

¹⁶ Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *al-Ḥadīth wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), hlm. 77.

¹⁷ al-Khatīb al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 122.

potensi manipulasi. Ulama hadis klasik seperti al-Khatib al-Baghdadi menegaskan bahwa periwayatan tidak boleh diterima dari orang yang fasik, pembohong, atau ahli bid'ah yang fanatik.

2. Syarat yang berkaitan dengan *ḍabṭ* (ketelitian hafalan). Seorang perawi tidak cukup hanya dikenal sebagai orang saleh, tetapi juga harus memiliki kapasitas hafalan yang kuat atau catatan tertulis yang akurat.¹⁸ Syarat ini menjadi pembeda antara periwayatan yang sahih dan yang lemah. Ulama hadis mengategorikan *ḍabṭ* ke dalam dua bentuk: *ḍabṭ al-ṣadr* (hafalan yang kuat dalam ingatan) dan *ḍabṭ al-kitāb* (keakuratan catatan tertulis). Keduanya berfungsi menjaga konsistensi riwayat dari awal hingga akhir sanad.
3. Syarat berkaitan dengan kontinuitas sanad. Sebuah hadis tidak akan diterima apabila terdapat pemutusan mata rantai periwayatan. Oleh sebab itu, hubungan antara guru dan murid harus jelas dan terbukti adanya pertemuan langsung (*liqā'*).¹⁹ Ulama menetapkan standar bahwa periwayatan yang sahih harus disertai dengan bukti bahwa murid mendengar dari guru, atau minimal memperoleh izin periwayatan dengan jalur yang sah seperti *ijāzah* atau *munāwalah*. Dengan demikian, sanad yang bersambung menjadi tolok ukur penting dalam validitas hadis.
4. Syarat yang berkaitan dengan penguasaan bahasa dan pemahaman makna. Arifuddin Ahmad menegaskan bahwa seorang perawi harus memiliki kecakapan dalam bahasa Arab agar dapat memahami konteks sabda Nabi dan menyampaikannya dengan tepat.²⁰ Kekeliruan dalam bahasa dapat menimbulkan perubahan makna yang signifikan, sehingga menurunkan kualitas riwayat. Oleh karena itu, periwayatan bil-ma'nā hanya dibolehkan jika perawi benar-benar ahli dalam bahasa Arab.

Selain itu, ulama juga menambahkan syarat amanah ilmiah dalam periwayatan. Perawi dituntut untuk tidak menyembunyikan riwayat, tidak mencampuradukkan dengan pendapat pribadi, serta tidak menisbatkan sesuatu kepada Nabi SAW yang tidak benar-benar berasal darinya.²¹ Amanah ini merupakan manifestasi dari tanggung jawab keilmuan yang besar, sebab meriwayatkan hadis berarti turut menjaga warisan profetik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa syarat periwayatan hadis mencakup beberapa aspek:

- a) Integritas moral (*'adālah*),
- b) Ketelitian hafalan dan catatan (*ḍabṭ*),
- c) Kesenambungan sanad,
- d) Kecakapan bahasa dan pemahaman,
- e) Amanah ilmiah.

¹⁸Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm, 1986), hlm. 145.

¹⁹M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 103.

²⁰Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2010), hlm. 59.

²¹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 88.

Kelima syarat ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam tradisi ilmu hadis. Berkat ketatnya syarat-syarat ini, umat Islam mewarisi khazanah hadis yang terjaga keasliannya hingga sekarang.

D. Metode Periwatan Hadis

Metode periwatan hadis merupakan sistem teknis yang digunakan para ulama untuk memastikan keterjagaan sanad dan matan hadis. Sejak masa sahabat, periwatan hadis sudah menempuh metode tertentu agar riwayat tidak hanya beredar secara bebas, tetapi juga dapat diverifikasi. Menurut Muhammad Ajjāj al-Khatīb, metode ini dirancang untuk menjaga kesinambungan transmisi ilmu sekaligus menjadi standar otentisitas riwayat.²² Dengan adanya metode periwatan, umat Islam memiliki perangkat ilmiah yang memungkinkan hadis tersampaikan dari generasi ke generasi secara aman.

1. Metode yang paling utama adalah *as-samā'* (mendengar langsung), yakni seorang murid mendengarkan hadis dari gurunya secara lisan.²³ Ini merupakan cara paling otoritatif, karena memastikan bahwa riwayat benar-benar bersumber dari guru yang terpercaya. Para sahabat meriwayatkan hadis dari Nabi SAW dengan cara ini, dan tradisi tersebut terus diwariskan ke generasi *tabi'in*. Bahkan, metode *samā'* dianggap sebagai standar emas dalam periwatan, karena tingkat kepastian sanadnya sangat tinggi.
2. Selain *samā'*, terdapat metode *al-qirā'ah* (membaca di hadapan guru). Dalam metode ini, murid membaca catatan hadis di depan gurunya, kemudian guru membenarkan, mengoreksi, atau memberi pengakuan atas kebenaran bacaan tersebut.²⁴ Metode ini memungkinkan pengawasan langsung sehingga kesalahan dalam penyalinan atau pemahaman bisa segera diluruskan. Dalam praktiknya, *qirā'ah* sering dipadukan dengan *samā'*, sehingga tradisi periwatan memiliki aspek oral sekaligus tekstual.
3. Metode berikutnya adalah *al-ijāzah* (pemberian izin meriwayatkan). Dalam sistem ini, guru memberikan izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis yang tercatat dalam kitab atau catatan gurunya tanpa harus membacakannya terlebih dahulu.²⁵ Metode ini lebih fleksibel, namun hanya diberikan kepada murid yang dinilai memiliki kapasitas ilmiah dan amanah. Peran *ijāzah* dalam sejarah sangat besar, karena menjadi salah satu sarana utama penyebaran hadis ke berbagai wilayah Islam melalui jaringan ulama.
4. Selanjutnya, ada metode *al-munāwalah* (penyerahan kitab), yakni seorang guru memberikan naskah hadis kepada muridnya dengan penegasan bahwa hadis-hadis di dalamnya boleh diriwayatkan.²⁶ Biasanya, metode ini diikuti

²²Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *al-Ḥadīth wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), hlm. 92.

²³*Ibid.*, hlm. 95.

²⁴Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadith wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm, 1986), hlm. 148

²⁵M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 114

²⁶al-Khatīb al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 221.

dengan ijazah lisan sebagai bentuk pengesahan. Meskipun tingkat kepastian sanadnya tidak sekuat *samā'*, metode ini tetap diakui karena disertai jaminan otoritas dari guru.

5. Di samping itu, dikenal juga metode al-wijādah, yaitu menemukan hadis dalam kitab atau catatan seorang ulama tanpa mendengar langsung darinya.²⁷ Ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan meriwayatkannya. Sebagian menolak karena sanadnya dianggap lemah, tetapi sebagian lain membolehkannya dengan catatan bahwa periwayat menjelaskan secara jujur bahwa ia hanya menemukan hadis tersebut (*wajadtu fi kitābi fulān*). Metode ini banyak dijumpai pada masa kodifikasi hadis, ketika literatur sudah tersebar luas.

Menurut Arifuddin Ahmad, variasi metode periwatan menunjukkan adanya etika ilmiah dalam tradisi hadis.²⁸ Para ulama tidak sekadar menyalin informasi, tetapi menempuh prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan spiritual. Keberadaan metode seperti *samā'*, *qirā'ah*, *ijāzah*, *munāwalah*, dan *wijādah* menegaskan bahwa periwatan hadis merupakan proses ilmiah yang memiliki disiplin ketat, berbeda dari sekadar tradisi oral biasa.

Dengan demikian, metode periwatan hadis dapat diringkas sebagai berikut:

- a) *samā'* sebagai metode utama,
- b) *qirā'ah* sebagai penguat,
- c) *ijāzah* sebagai bentuk legitimasi,
- d) *munāwalah* sebagai penyerahan fisik kitab, dan
- e) *wijādah* sebagai temuan teks.

Semua metode ini merupakan bukti kesungguhan ulama dalam menjaga keaslian hadis, sehingga otoritas sunnah Nabi SAW tetap terpelihara hingga kini.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan mengenai teknik periwatan hadis, dapat disimpulkan bahwa periwatan merupakan aspek fundamental dalam menjaga kemurnian hadis Nabi Saw. Sejak masa sahabat hingga lahirnya disiplin ilmu hadis secara sistematis, para ulama sangat memperhatikan tata cara periwatan agar sanad dan matan hadis tetap terjaga dari pemalsuan maupun penyimpangan. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya perhatian umat Islam terhadap warisan sunnah Nabi sebagai pedoman hidup.

Teknik periwatan hadis memiliki beberapa bentuk, di antaranya adalah periwatan secara lisan, tulisan, dan hafalan. Setiap bentuk periwatan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, namun kesemuanya diarahkan pada tujuan menjaga autentisitas hadis. Selain itu, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perawi, seperti keadilan, ketelitian,

²⁷Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 97.

²⁸Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis* (Makassar: Alauddin University Press, 2010), hlm. 73.

hafalan yang kuat, dan keterhubungan sanad. Syarat-syarat ini menjadi tolak ukur kualitas riwayat yang diterima.

Metode periwatan hadis berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam dalam memastikan kesahihan hadis. Para ulama menerapkan metode yang ketat, seperti *sima'* (mendengar langsung), *qira'ah* (membaca di hadapan guru), hingga metode tulisan. Dengan demikian, periwatan hadis tidak hanya bersifat tradisi keilmuan, tetapi juga merupakan sistem ilmiah yang teruji dalam menjaga keotentikan sumber ajaran Islam.

Akhirnya, kajian terhadap teknik periwatan hadis memberikan pemahaman bahwa ilmu hadis merupakan warisan intelektual yang sangat berharga. Melalui pengertian, bentuk, syarat, dan metode periwatan, umat Islam dapat lebih memahami proses panjang yang ditempuh para ulama dalam menyampaikan sunnah Nabi Saw. kepada generasi berikutnya. Kesadaran ini penting untuk menumbuhkan apresiasi terhadap para ulama hadis serta meningkatkan komitmen dalam mengkaji hadis secara kritis dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis*. Makassar: Alauddin University Press, 2010.
- Ajjaj al-Khatib, Muhammad. *al-Hadith wa Dirāsāt al-Asānīd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971.
- al-Baghdadi, al-Khatib. *al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
- al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islami*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1998.
- al-Salih, Subhi. *'Ulum al-Hadith wa Musthalahuh*. Beirut: Dar al-'Ilm, 1986.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Azami, M.M. *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2009.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Nuzhat al-Nazhar fi Tawdhih Nukhbat al-Fikar*. Kairo: Maktabah al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1984.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence*. Leiden: Brill, 2002.